



IMPLEMENTASI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* BERDASARKAN KONSEP TRI HITA KARANA PADA HOTEL BALI TROPIC NUSA DUA

I Putu Raynatha Ugra Pandita Budi¹ I Gusti Ayu Nyoman Budiasih²

Article history:

Submitted: 11 Juli 2022

Revised: 15 Juli 2022

Accepted: 22 Juli 2022

Keywords:

Corporate Social Responsibility (CSR),
Tri Hita Karana

Kata Kunci:

Corporate Social Responsibility (CSR),
Tri Hita Karana

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia

Email:

puturaynathaugra@gmail.com

Abstract

Corporate Social Responsibility (CSR) is the concept of a business run by an institution/company as an obligation to stakeholders and the surrounding environment. This study aims to determine the implementation of CSR based on the Tri Hita Karana concept at the Bali Tropic Nusa Dua Hotel. This study uses a descriptive qualitative approach, where the technique of determining the sample uses several criteria. Collecting data using interviews, observation, and documentation. To gather more comprehensive and in-depth information from the informant's perspective, the ethnographic method was employed. The results show that CSR practices based on the Tri Hita Karana concept have been carried out in accordance with the THK philosophy which causes the level of trust of the surrounding community to increase, and also increases inequality and welfare for the people who receive assistance around the Bali Tropic Hotel.

Abstrak

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan konsep mengenai usaha yang dijalankan suatu lembaga/perusahaan sebagai kewajiban pada stakeholders, dan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi CSR berdasarkan konsep Tri Hita Karana pada Hotel Bali Tropic Nusa Dua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif, di mana teknik penentuan sampelnya menggunakan beberapa kriteria. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode etnografi digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih jauh dan utuh dari sudut pandang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik CSR yang dilandasi oleh konsep Tri Hita Karana sudah dilakukan sesuai dengan filosofi THK yang menyebabkan tingkat kepercayaan masyarakat sekitar semakin meningkat, dan juga meningkatkan kesenjangan dan kesejahteraan bagi masyarakat yang menerima bantuan disekita Hotel Bali Tropic Nusa Dua.

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) dianggap sebagai inti dari etika bisnis yang memiliki arti klam para pemangku kepentingan dalam sebuah perusahaan dan lembaga tidak beroperasi semata-mata untuk kepentingannya saja akan tetapi juga untuk keselamatan pihak lain dalam hal bisnis termasuk kedalam lingkungan disekitarnya, masyarakat, dan yang lainnya (Yanti & Budiasih, 2016). Semua aktivitas yang dilakukan lembaga atau perusahaan terkait sering kali menimbulkan dampak eksternal yang harus diterima oleh para pemangku kepentingan dan lingkungannya, maka sudah menjadi hal yang lumrah apabila lembaga dan perusahaan terkait memerhatikan kepentingan diluar kepentingan mereka sebagai nilai tambah (Elif, 2019). Akan tetapi, didalam praktiknya masih terjadi kendala yang diakibatkan dari ketegasan yang kurang dari pemerintah dalam pelaksanaan penerapan CSR tersebut, dan status nya pun masih disebut *voluntary disclosure* (dilaksanakan dengan sukarela) (Bagiada & Darmayasa, 2015). Prinsip pertanggungjawaban (*responsibility*) adalah prinsip yang memiliki hubungan paling kuat dengan CSR, karena dalam prinsip ini CSR ditekankan sebagai sebuah kewajiban perusahaan bukan hanya menyangkut kewajiban berdasarkan mematuhi perundang-undangan tetapi juga dalam hal kewajiban moral (Metzker & Zvarikova, 2021). Hal ini mendukung teori legitimasi di mana dikatakan bahwa pengaruh yang diberikan masyarakat dapat membantu menentukan alokasi sumber dana dan ekonomi lainnya, karena pihak terkait memilih mempertimbangkan kinerja dengan basis lebih ke lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk menunjukkan kesungguhan aktivitasnya di pandangan masyarakat (Gray *et al.*, 1995). CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan dan lembaga pastinya harus tetap berkaitan dengan budaya masyarakat di lingkungan serta berkaitan dengan situasi spiritual atau keadaan yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, karena kultur masyarakat Indonesia adalah yang memiliki tingkat religius kepercayaan serta keyakinan dengan Tuhan Yang Maha Esa merupakan pemilik dari segala alam semesta (Pertiwi & Ludigdo, 2019).

Sama halnya dengan masyarakat Bali di mana berdominan menganut agama Hindu dan mempunyai nilai luhur budaya atau yang biasa disebut Tri Hita Karana (THK). Menurut Purwati & Tenaya (2018) dan Indrawati (2009), budaya THK adalah konsep kehidupan di mana selalu mengutamakan prinsip keselarasan, keseimbangan, dan bersama untuk tujuan ke arah ekonomi, kelestarian lingkungan dan budaya, estetika, dan juga spiritual. Perusahaan dan lembaga yang terkait selalu melakukan CSR dengan selaras dengan budaya dan tradisi yang ada tujuan agar masyarakat dan lingkungan sekitar dapat ikut mengapresiasi dan ikut merasakan manfaat dari pelaksanaan CSR tersebut (Carroll & Shabana, 2010). Tri Hita Karana tersusun dari tiga kata yaitu Tri memiliki arti tiga, Hita memiliki arti kebahagiaan/kesejahteraan, dan Karana berarti sebab, yang disatukan memiliki arti tiga komponen atau unsur yang menjadi sebab kebahagiaan/kesejahteraan (Purnami *et al.*, 2019). Meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (parhyangan), manusia dengan manusia (pawongan), dan manusia dengan lingkungan (palemahan) (Ratih & Damayanthi, 2016). Konsep CSR sendiri menekankan pada dua unsur utama yaitu keharmonisan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat dan keharmonisan hubungan perusahaan dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga jika dikaitkan antara CSR dan unsur-unsur dalam THK dikatakan bahwa unsur masyarakat di dalam pelaksanaan CSR dikaitkan dengan unsur pawongan dalam THK, unsur alam dan lingkungan dalam CSR dikaitkan dengan unsur pelemahan dalam THK, dan kedua unsur yang berkaitan tersebut selalu berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta atau parhyangan (Rumambi, H. *et al.*, 2018).

Teori *stakeholder* mengemukakan bahwa lembaga atau perusahaan bukanlah entitas yang hanya melakukan kegiatan operasional untuk kepentingan sendiri tetapi juga harus memberikan

manfaat bagi para *stakeholder* yang berkaitan (Koolwal & Khandelwal, 2019). Adanya dukungan dari *stakeholder* tersebut akan memengaruhi keberadaan suatu perusahaan atau lembaga dan akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan dan lembaga tersebut (Ratih & Damayanthi, 2016). Menurut Purwati & Tenaya (2018) dikatakan bahwa kegiatan CSR bisa menjadi bagian yang sangat menguntungkan bagi strategi yang dimiliki perusahaan atau lembaga. Artinya penerapan CSR yang mengutamakan kepentingan *stakeholder* akan memberikan kontribusi yang baik bagi manajemen Hotel Bali Tropic Nusa Dua sehingga mampu memelihara hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dan bisa memberikan keuntungan jangka panjang.

Menurut Ngoepe-Ntsoane (2018) dan Li *et al.* (2019) menyebutkan teori legitimasi sebagai suatu teori yang digunakan dalam akuntansi untuk mengembangkan teori pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Secara umum teori ini memiliki pengertian sebagai teori yang menjelaskan keadaan psikologis keberpihakan orang atau kelompok yang peka terhadap gejala lingkungan sekitar. Teori legitimasi berpendapat bahwa perusahaan atau lembaga harus melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSR semaksimal mungkin agar aktivitas perusahaan dapat diterima oleh masyarakat (Suastyani & Wirajaya, 2019) dan (Suhadi *et al.*, 2014). Artinya dengan penerapan CSR yang dilakukan oleh Hotel Bali Tropic Nusa Dua di mana pastinya memiliki tujuan untuk meningkatkan norma-norma yang berlaku di masyarakat, diyakini Hotel Bali Tropic Nusa Dua akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat sehingga mampu meningkatkan kinerjanya.

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) menyebutkan bahwa CSR merupakan tanggung jawab (komitmen) perusahaan atau lembaga secara berkelanjutan menggerakkan bisnisnya sejalan dengan etika dan kewajiban sosial yang ada, dan mengambil peran di dalam pembangunan ekonomi dengan melakukan peningkatan kesejahteraan para karyawan, ataupun masyarakat umum (Dewi & Biyantari, 2017) dan (Liang & Renneboog, 2016). Di Indonesia banyak perusahaan dan lembaga yang sudah menerapkan CSR seperti pameran, ajang seminar, diskusi, *social event* yang memiliki hubungan dengan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat guna menjadi ajang penyebaran informasi mengenai prestasi dan kinerja perusahaan atau lembaga dalam kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dan pemberdayaan masyarakat (Daft, 2016). Pengungkapan CSR disebut sebagai bagian integral dari pelaporan keuangan dan teknisnya adalah langkah terakhir dalam siklus akuntansi dalam penyajian informasi berbentuk statemen keuangan (Bagiada & Darmayasa, 2015).

CSR sendiri memiliki hubungan yang *cluster* dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) seperti yang didefinisikan oleh Brundtland dan masuk kedalam model *triple bottom line* (Ebner & Baumgartner, 2006). Di mana selain mengejar keuntungan (*profit*), seharusnya perusahaan atau lembaga juga memerhatikan dan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan juga berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya (*planet*) (Purwati & Tenaya, 2018). *Profit* diartikan sebagai penambah pendapatan yang di pergunakan untuk mendongkrak berjalannya hidup perusahaan, dan alur yang dilalui yaitu dengan memberikan kegiatan lebih di dalam produktivitas dan penghematan biaya yang menyebabkan perusahaan memiliki keunggulan yang menunjukkan nilai tambah telah diberikan semaksimal mungkin (Wibisono, 2007). *People* atau masyarakat adalah bagian terpenting bagi kelangsungan hidup perusahaan, karena merupakan salah satu unsur pendukung yang sangat diperlukan keberadaannya untuk membantu perusahaan atau lembaga dalam pengoperasiannya yang akan memberikan dampak kepada kebutuhan masyarakat itu sendiri (Wibisono, 2007). Apabila perusahaan ingin memertahankan eksistensinya agar bisa diterima oleh masyarakat, maka perusahaan harus memasukkan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (*planet*) (Chapple & Moon, 2005). Hubungan yang terjadi antara kita dengan lingkungan adalah hubungan sebab akibat, di mana jika kita merawat lingkungan dengan baik, maka lingkungan akan memberikan manfaat kepada kita, begitupula sebaliknya (Yusra & Dwizanita, 2022).

Teori-teori yang dijelaskan belumlah menggambarkan penerapan CSR dengan nilai kearifan lokal maupun adat istiadat di Bali. Diperlukan suatu filosofi yang bisa menggambarkan keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan juga lingkungan. Salah satu filosofi yang diharapkan bisa mengintegrasikan penerapan CSR dengan kearifan local dan adat istiadat di Bali adalah filosofi Tri Hita Karana (THK) (STELLA *et al.*, 2021). Filosofi ini menekankan manusia untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan lingkungan (palemahan), dan manusia dengan manusia (pawongan) sebagai kesatuan yang utuh (Bagiada & Darmayasa, 2015). Dalam hal ini implementasi CSR berdasarkan konsep THK yaitu parhyangan yang dilakukan Hotel Bali Tropic Nusa Dua dengan melaksanakan kegiatan ritual Dewa Yadnya dengan tujuan menunjukkan sujud bakti kepada Tuhan beserta isinya atas apa yang telah diberikan secara tulus ikhlas. Implementasi CSR berdasarkan konsep THK yaitu palemahan dihubungkan dengan berapa besar kontribusi hotel terhadap aspek fisik dari lingkungan sekitaran hotel tersebut. Yang terakhir implementasi CSR berdasarkan konsep THK yaitu pawongan dihubungkan dengan ajaran yang diberikan kepada karyawan untuk selalu berpikir, bertindak, berbuat, dan berkata dengan benar sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar sesama manusia (Fahrial *et al.*, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (kebalikan dari eksperimen). Penelitian ini menghasilkan data atau informasi deskriptif berwujud kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang sedang diamati. Desain penelitian ini mengacu dari penelitian Pertiwi & Ludigdo (2019) yang menggunakan desain penelitian etnografi. Etnografi sendiri merupakan metode dengan keadaan yang cukup penting diantara metode kualitatif serta ilmu sosial, dimana menggambarkan sistem dan aspek budaya didasarkan pada penelitian dilapangan di mana peneliti terlibat langsung untuk mengetahui konteks sosial, hubungan, dan proses yang sejalan dengan permasalahan yang diamati. Desain penelitian ini digunakan karena ingin mengetahui bagaimana implementasi CSR di Hotel Bali Tropic Nusa Dua berdasarkan sudut pandang dari informan, bukan sudut pandang dari peneliti.

Lokasi penelitian dilakukan di Hotel Bali Tropic Nusa Dua. Hotel ini dipilih sebagai lokasi karena hotel ini memiliki pengalaman dan sejarah yang mumpuni dan memiliki prestasi yang cukup dalam pelaksanaan CSR dan juga hotel ini banyak menunjukkan perannya bagi masyarakat sekitar dan lingkungan di sekitar daerah Nusa Dua dan Tanjung Benoa. Alasan lain karena hotel ini telah menerima *award* tertinggi dalam CSR berupa platinum tahun 2013, dan juga telah menerima *award Emerald* di tahun 2012 dan 2013. Pencapaian platinum otomatis yang diterima hotel ini menyebabkan hotel tidak mengikuti lagi penilaian *award* semenjak 2014, namun tetap aktif dan berpartisipasi dalam *award* tersebut dengan mengikuti lomba masakan tradisional sebagai bentuk dukungan untuk acara penganugrahan *award* tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi *Corporate Social Responsibility* berdasarkan konsep Tri Hita Karana pada Hotel Bali Tropic Nusa Dua.

Dalam penelitian kualitatif sampel tidak dinamakan responden tetapi disebut narasumber, partisipan, dan informan. Sampel penelitian kualitatif tidak dikatakan sebagai sampel statistik melainkan sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel konstruktif karena dengan sumber data dari sampel dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas. Informan penelitian ini dipilih dengan kriteria seseorang yang mengetahui dan memberikan data yang diperlukan untuk memahami

implementasi CSR berasadrkan konsep Tri Hita Karana pada Hotel Bali Tropic Nusa Dua, dimana terdiri dari Owner Hotel Bali Tropic Nusa Dua, Manager, dan Karyawan Hotel Bali Tropic Nusa Dua.

Sumber data penelitian yang digunakan yaitu data primer dimana data yang diterima tidak melakuai perantara dari objek yang diteliti didapat melalui wawancara dengan para informan di Hotel Bali Tropic Nusa Dua, dan juga data sekunder dimana data yang didapat melalui orang lain atau dokumen-dokumen perusahaan yang diperoleh dengan cara studi dokumentasi dan melihat laporan pelaksanaan CSR yang dimiliki oleh Hotel Bali Tropic Nusa Dua. Berdasarkan Sugiyono (2018) instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, alat perekam suara, dan foto dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara kepada para informan sehingga informasi mengenai implementasi CSR berdasarkan Konsep THK pada Hotel Bali Tropic Nusa Dua yang diperlukan oleh peneliti dapat diperoleh dengan baik, dan juga melakukan dokumentasi untuk menemukan informasi tambahan agar dapat dianalisis dengan cermat sehingga dapat berdaya guna bagi penelitian yang sedang dilaksanakan.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menurut model Miles and Huberman dalam Sugiyono (2019) ada tiga tahap, yaitu reduksi data (melakukan pemilihan seluruh data lapangan yang dirangkum, direduksi, dan dipilih yang penting, kemudian dijelaskan dalam uraian atau laporan rinci sesuai data yang diperoleh di lapangan), penyajian data (menggambarkan data ke bentuk uraian singkat sehingga dapat dipahami apa yang terjadi dan merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan hasil survei maupun wawancara yang berbentuk naratif), dan kesimpulan dan verifikasi (berupa deskripsi dan gambaran mengenai objek yang diteliti). Dalam melakukan analisis data juga harus dilakukan pemeriksaan keabsahan data, dimana dalam teknik pemeriksanaan keabsahan data dilakukan berdasarkan kriteria dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Kriteria Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecakan sejawat 5. Kecukupan referensial 6. Kajian kasus negatif 7. Pengecekan anggota (<i>member check Desain</i>)
Kepastian	8. Uraian rinci
Kebergantungan	9. Audit kebergantungan
Kepastian	10. Audit kepastian

Sumber: Sugiyono (2019)

Berdasarkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu teknik yang digunakan untuk membantu peneliti memastikan keabsahan data dengan cara melihat perbandingan dari berbagai sumber, teori, dan metode. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi di mana dilakukan dengan meilhat perbandingan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang mendukung pernyataan dari hasil wawancara yang dilakukan, bukan untuk mencari kebenaran fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahamana peneliti pada apa yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hotel Bali Tropic Nusa Dua pertama kali didirikan pada tanggal 03 Maret 1990 oleh pasangan Bapak Jero Gede Karang T. Suarshana dan Ibu Jero Sumerti Suarshana di daerah Tanjung Benoa Nusa Dua dan dibangun di lahan seluas tiga Ha. Saat pertama kali diresmikan, hotel ini tidaklah langsung diresmikan dengan nama Hotel Bali Tropic Nusa Dua, melainkan diresmikan dengan nama *Bali Tropic Cottages* yang memiliki 97 kamar standar, 6 kamar *suite*, dan 1 kamar *deluxe suite*, *coffee shop* (cempaka), 1 *main dining room* (cendana), 3 bar, *lobby* yang bergaya ala bale banjar Bali, dan sejak agustus 2001 hotel ini menambah fasilitas *spa* ke dalam pelayanannya, yang membuat hotel ini akhirnya berubah nama menjadi *Bali Tropic Resort & Spa*.

Penelitian yang dilaksanakan dengan wawancara secara mendalam kepada karyawan hotel yang membidangi pelaksanaan CSR yang menjurus kearah pengungkapan atau eksplorasi praktik CSR. Adapun hasil dari wawancara yang didapat sebagai hasil pembahasan sebagai berikut.

Implementasi Praktik CSR di Hotel Bali Tropic

Hotel Bali Tropic telah menyusun perencanaan atas praktik CSR yang akan dilaksanakan dimana dalam perencanaan tersebut mempunyai dasar yaitu di dasarkan pada filosofi Tri Hita Karana (THK). Pertama, implementasi kegiatan CSR di bidang spiritual yang telah dilakukan secara internal maupun secara eksternal di hotel itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kadek Dwi Parwati, beliau mengatakan;

“Kegiatan keagamaan selalu diadakan mengikuti runtunan hari raya suci Hindu. Karyawan hotel juga berkontribusi secara sosial (karyawan ngayah), bantuan dana, dan dukungan lainnya (konsumsi odalan, kegiatan besar lainnya.”

Hasil wawancara di internal Hotel Bali Tropic, praktik parahyangan (bentuk rasa syukur pada Tuhan yang Maha Esa) dilihat dengan didirikannya pura di sekitar Hotel Bali Tropic, yaitu pelinggih padma, tugu, penunggun karang. Saat hari raya keagamaan bagi umat Hindu, Islam, Kristen dilakukan kegiatan gotong royong bersama menyambut hari raya keagamaan tersebut. Hal ini menunjukkan rasa toleransi yang tinggi antar umat beragama di Hotel Bali Tropic, serta rasa syukur terhadap Tuhan Maha Esa. Adapun pelaksanaan CSR yang dilakukan secara eksternal oleh hotel ini, dimana beliau mengatakan;

“Kontribusi kita dengan pura di sekitar hotel, kita wujudkan dengan memberikan sumbangan, dalam istilah balinya dana punia, beberapa kali kita juga turut ngayah di Pura”

Ini menjadi sangat penting dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur Hotel Bali Tropic kepada Tuhan Yang Maha Esa dan masyarakat sekitar dengan cara menunjukkan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar khususnya Benoa dan ikut menjaga budaya dan tradisi leluhur di pulau Bali. Selain itu dalam hal pelayanan karyawan Hotel Bali Tropic, pengunjung berhak memberikan kritik ataupun saran demi meningkatkan kualitas pelayanan Hotel Bali Tropic Nusa Dua.

“Ya, setiap pelayanan ada formulir komentar pelanggan, dan permohonan komentar secara verbal juga ada”

Kedua, implementasi praktik CSR di perusahaan yaitu dengan menunjukkan kepedulian antar sesama karyawan, dan tamu/ pengunjung. Hal itu di perkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Kadek Dwi Parwati yang menjelaskan;

“Gaji sudah sesuai dengan UMK kabupaten dan karyawan mendapatkan semua haknya sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku. Hotel mengikutsertakan seluruh karyawan dalam Program BPJS Kesehatan. Selain itu karyawan Hotel Bali Tropic mendapatkan pelatihan di bidangnya baik secara internal ataupun eksternal seperti misalnya *company vision*, *mission*,

values Department sesuai kebutuhan departemen masing2, misalnya FO perlu training sistem, EDC, dan kompetensi lainnya, FB perlu *training product (tasting dan explaining)*, dan lain-lain.”

Pemilihan mitra kerja yang dilakukan secara selektif oleh Hotel Bali Tropic membuat hotel ini terus mengasah dan meningkatkan kemampuan karyawannya sehingga mampu menyajikan pelayanan yang terbaik bagi pengunjung dan pengunjung merasa nyaman. *Treatment* pengunjung yang ditawarkan juga sangat menarik misalnya dengan disuguhkan tampilan seni budaya Bali seperti pentas tari, dan fire dance di tepi pantai, disuguhkan makanan-makanan khas Bali, dan diberikan busana adat madya (menggunakan baju safari, kamen dan udeng bagi wisatawan laki-laki dan kebaya bagi wisatawan perempuan).

Ketiga, implementasi praktik CSR di masyarakat yaitu Hotel Bali Tropic semaksimal mungkin membantu masyarakat di sekitar hotel ataupun masyarakat Bali yang membutuhkan bantuan, dan menghargai masyarakat sekitar khususnya masyarakat Tanjung Benoa dengan cara menyerap tenaga kerja lokal karena secara tidak langsung hotel ini semaksimal mungkin tetap menggunakan produk lokal Bali, seperti yang disampaikan dalam wawancara bersama Ibu Kadek Dwi Parwati;

“Yaa betul, 98% karyawan Hotel Bali Tropic adalah orang Bali di sekitar Hotel dan produk yang kami pakai sebagian besar produk lokal”.

Berdasarkan wawancara tersebut artinya hal yang pihak hotel lakukan ini memiliki tujuan sebagai bentuk apresiasi kepada masyarakat lingkungan Tanjung Benoa, dan pihak hotel berkomitmen semaksimal mungkin menggunakan produk hasil dari masyarakat sekitar. Hotel Bali Tropic sangat bersungguh-sungguh ikut serta meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Bali, khususnya masyarakat di lingkungan Tanjung Benoa. Peneliti juga menanyakan mengenai program CSR yang dilakukan oleh Hotel Bali Tropic kepada informan, dan beliau mengatakan;

“banyak sekali program CSR yang telah kami lakukan, misalnya melakukan program donor darah *Bali Hotel Association Blood Drive* pada tahun 2016, memberikan santunan berupa uang tunai, sembako, dan keperluan sehari-hari di Panti Jompo tahun 2016, kemudian memberikan sumbangan bagi adik-adik panti asuhan di tahun 2014, kemudian membantu korban longsor songan kalau tidak salah tahun 2017, dan sumbangan yang diperuntukkan bagi pura-pura yang berada di sekitar hotel, serta sumbangan bagi korban gempa di Lombok.”

Berdasarkan wawancara tersebut bisa dilihat bahwa rasa kemanusiaan yang tinggi ditunjukkan oleh pihak Hotel Bali Tropic melalui acara-acara amal yang dilakukan, di mana hari ulang tahun hotel pun dipilih sebagai hari untuk melaksanakan kegiatan di bidang kemanusiaan ini. Hal ini dilaksanakan sebagai rasa syukur Hotel Bali Tropic untuk tetap dapat bertahan sebagai salah satu Hotel pilihan wisatawan.

Keempat, implementasi praktik CSR di lingkungan yakni memanfaatkan bahan-bahan ramah lingkungan dengan penerapan *save energy*, yang akan dirasakan manfaat kedepannya bagi pengunjung maupun pemilik hotel. Antisipasi yang dilakukan untuk menjaga keramahan lingkungan dengan mengganti straw berbahan plastik dengan straw berbahan dasar kulit jagung, mengganti plastik menjadi kardus dan kertas. Selain itu dilakukan pemilahan sampah organik yang diolah menjadi pupuk bagi tumbuhan di sekitar Hotel Bali Tropic, dan sampah anorganik dipisahkan sesuai 3R (*reuse* atau penggunaan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama maupun fungsi lain, *reduce* atau mengurangi segala sesuatu yang menghasilkan adanya sampah, dan *recycle* atau mengolah kembali sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat). Hal di atas diungkapkan sesuai hasil wawancara dengan Ibu Kadek Dwi Parwati.

“Ya, bahan operasional kami diupayakan diolah kembali secara mandiri maupun dengan kerjasama pihak ketiga. Dampaknya tentu mengendalikan jumlah sampah, dan menghemat bagi Bali Tropic, terutama dari segi energi.”

Pengolahan air yang dilakukan oleh Hotel Bali Tropic dikerjakan dengan pengolahan sendiri dan melakukan kerja sama dengan pihak ketiga, seperti wawancara yang dilakukan dengan Bapak Putu Budiarta selaku *engineering*;

“Sumber air Bali Tropic ini berasal dari ABT atau Air Bawah Tanah, itu akan diregenerasi oleh softener lagi yang ada di depan yakni watersoftener kemudian akan disalurkan ke gronteng induk, kemudian ke masing-masing kamar, kalau untuk saving energi, kita hanya menggunakan program mematikan energi yang tidak terpakai misalnya mematikan lampu atau AC saat kamar kosong, itu saja sih yang kita lakukan”.

Hotel Bali Tropic mempunyai kegiatan rutin dalam menjaga lingkungan pantai yakni dengan melakukan pananama *mangrove* di sekitar Tol Bali Mandara untuk menghindari abrasi dan melakukan *beach clean up* yang dilakukan setiap minggu dan diikuti oleh semua staff dan karyawan yang tidak bertugas. Hal ini dilakukan karena posisi hotel yang berhadapan langsung dengan pantai sehingga menjadi tanggung jawab pihak hotel untuk menjaga kelestarian pantai tersebut sebagai timbal balik terhadap lingkungan karena ini menjadi nilai tambah bagi wisatawan memilih hotel ini sebagai tempat menginap.

Implementasi CSR dalam aspek sosial dan lingkungan Hotel Bali Tropic telah dijabarkan, selanjutnya dari segi ekonomi, peneliti menggunakan indikator pengukuran GRI yang terdiri dari 3 aspek dan 9 item. Akan tetapi dari 3 aspek hanya aspek keberadaan pasar saja yang bisa dijelaskan karena keterbatasan informasi keuangan Hotel Bali Tropic. Pertama, indikator EC5 (rasio standar upah pegawai baru dengan upah minimum) berdasarkan wawancara dengan Ibu Kadek Dwi Parwati selaku *HR Secretary* Hotel Bali Tropic disampaikan bahwa gaji yang diberikan kepada karyawan sudah sesuai dengan UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota), artinya dengan pernyataan informan bisa disimpulkan bahwa Hotel Bali Tropic telah memenuhi indikator EC5. Kedua, indikator EC6 (prosedur penerimaan tenaga kerja lokal) berdasarkan wawancara dengan Ibu Kadek Dwi Parwati disampaikan bahwa dalam wilayah kerja Hotel Bali Tropic tidak pernah adanya perbedaan suku, ras, dan agama, penerimaan dan penempatan karyawan semuanya murni disesuaikan dengan keahlian yang dimiliki dan kemudian dilatih kembali oleh pihak hotel. Tidak adanya WNA dalam tenaga kerja Hotel Bali Tropic menunjukkan bahwa hotel ini menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar, artinya dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan bisa disimpulkan Hotel Bali Tropic telah memenuhi indikator EC6.

Penerapan CSR memiliki hubungan yang *cluster* dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) seperti yang didefinisikan oleh Brundtland dan masuk ke dalam model *triple bottom line* (Ebner & Baumgartner, 2006). Model *triple bottom line* terdiri dari 3 yaitu *profit*, *people*, dan *place*. Adapun dampak yang ditimbulkan dari penerapan CSR berdasarkan konsep *triple bottom line* yaitu pertama, dampak penerapan CSR dari aspek *profit* (keuntungan). Banyak penelitian yang menyatakan dampak CSR bagi perusahaan belum bisa dipastikan akan memberikan peningkatan kinerja keuangan, karena dana yang diperlukan tentunya tidak sedikit seperti dana yang dikeluarkan Hotel Bali Tropic ketika menerapkan CSR. Ini diketahui berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Mohamad Marioko selaku *chief accounting*.

“Kalau dana untuk CSR hotel kami memperoleh dari anggaran operasional, lebih kurang dari 2 sampai 6 juta setiap bulannya”

Berdasarkan pernyataan informan bisa diketahui bahwa dari banyaknya kegiatan CSR yang dilakukan oleh Hotel Bali Tropic mengeluarkan dana yang cukup banyak disetiap bulannya berkisar dari dua juta sampai enam juta di setiap bulannya, dan dana tersebut didapatkan dari anggaran biaya operasional. Hal ini menjadi penilaian dengan adanya penerapan CSR ini belum bisa menggambarkan apakah kinerja keuangan yang dihasilkan bisa dianggap menghasilkan *profit* atau tidak.

Kedua, dampak penerapan CSR dari aspek *people* (masyarakat). CSR tidak hanya berdampak bagi keuntungan dan keuangan perusahaan, tetapi juga berdampak pada masyarakat di sekitar Hotel Bali Tropic. Wawancara yang dilakukan bersama Ibu Kadek Dwi Parwati menggambarkan bagaimana respon masyarakat mengenai penerapan CSR di Hotel Bali Tropic.

“Dampaknya sangat bagus bagi Hotel Bali Tropic dari segi sosial maupun hubungan kemasyarakatan, karena kami sangat kooperatif dan selalu bersinergi dengan desa adat maupun lingkungan/banjar setempat.”

Pernyataan yang diberikan oleh beliau bisa dinilai bahwa dampak penerapan CSR yang dilakukan oleh Hotel Bali Tropic kepada masyarakat cukup besar. Diterapkan CSR pada hotel ini membuat kepercayaan masyarakat semakin tinggi kepada pihak hotel sehingga masyarakat merasa bahwa pihak hotel juga memperhatikan masyarakat sekitar dan akan menimbulkan terciptanya simbiosis mutualisme diantara keduanya.

Ketiga, dampak penerapan CSR dari aspek *planet* (lingkungan). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh informan yang bersangkutan yakni Bapak Putu Budiarta, beliau menjelaskan;

“Dampaknya sangat positif dan bagus sekali, bekerja sama dengan masyarakat saling menjaga lingkungan setempat dan saling membantu. Sudah berdampingan selama kurang lebih 32 tahun dan tidak pernah terjadi masalah dengan lingkungan.”

Seperti yang diungkapkan oleh informan, dampak dari penerapan CSR terhadap lingkungan sangat besar. Lingkungan yang dijaga kebersihannya dari adanya penerapan CSR ini membawa ketenangan dan kenyamanan bagi orang disekitar yang merasakan dampaknya seperti karyawan, masyarakat, dan wisatawan. Manusia dan lingkungan memiliki keterikatan yang kuat, karena tanpa lingkungan yang sehat manusia tidak akan merasakan ketenangan, dan dengan melakukan CSR ini pihak Hotel Bali Tropi dinilai memiliki keikutsertaan yang besar melakukan investasi bagi generasi selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan sebelumnya, praktik CSR yang berlandaskan pada konsep Tri Hita Karana di Hotel Bali Tropic sudah dilakukan dengan baik secara internal maupun eksternal sesuai dengan filosofi Tri Hita Karana. Dampak penerapan CSR bagi Hotel Bali Tropic ini telah meningkatkan kepercayaan pengunjung, memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi pengunjung dan karyawan, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat sekitar terhadap Hotel Bali Tropic. Selain dampak di atas, penerapan CSR juga memberikan dampak eksternal bagi Hotel Bali Tropic yaitu meningkatkan kesenjangan dan kesejahteraan sosial bagi masyarakat yang menerima bantuan dan terjaganya lingkungan yang harmonis di sekitar Hotel Bali Tropic.

Berdasarkan dampak-dampak yang telah di rasakan oleh Hotel Bali Tropic dari penerapan CSR ini, diharapkan kepada semua perusahaan pelaksanaan praktik CSR yang berlandaskan filosofi Tri Hita Karana dilakukan secara transparan sehingga masyarakat bisa mengetahui apa saja praktik CSR yang dilakukan seperti yang diterapkan oleh Hotel Bali Tropic Nusa Dua. Adanya publikasikan kegiatan CSR dengan informasi yang rinci dan lengkap dengan tujuan masyarakat dan wisatawan dapat mengetahui kegiatan CSR yang dilakukan seperti yang diterapkan oleh Hotel Bali Tropic, tentunya akan berdampak pada meningkatnya reputasi yang diterima seperti yang diterima Hotel Bali Tropic Nusa Dua.

REFERENSI

- Bagiada, I. M., & Darmayasa, I. N. (2015). Implementasi Filosofi Tri Hita Karana Dalam Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) I. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi Ke-4*, 9(3), 799–815.
- Carroll, A. B., & Shabana, K. M. (2010). The business case for corporate social responsibility: A review of concepts, research and practice. *International Journal of Management Reviews*, 12(1), 85–105. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2009.00275.x>
- Chapple, W., & Moon, J. (2005). Corporate social responsibility (CSR) in Asia a seven-country study of CSR Web site reporting. *Business and Society*, 44(4), 415–441. <https://doi.org/10.1177/0007650305281658>
- Daft, R. L. (2016). *Management, Twelfth Edition*. Cengage Learning.
- Dewi, I. G. A. A. O., & Biyantari, N. K. (2017). Pengaruh Budaya Tri Hita Karana pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan pada Indonesia Tourism Development Corporation. *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*, 2(2), 247–258. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/>
- Ebner, D., & Baumgartner, R. J. (2006). The relationship between Sustainable Development and Corporate Social Responsibility. *Corporate Responsibility Research Conference 2006*, 7(9), 1–17. http://www.crrconference.org/Previous_conferences/downloads/2006ebnerbaumgartner.pdf
- Elif, A.-S. (2019). Corporate Social Responsibility and Financial Performance: The Moderating Role of Ownership Concentration in Turkey. *Faculty of Management, Kadir Has University, Cibali*, 4(3), 115–129.
- Fahrial, F., Shandy Utama, A., & Dewi, S. (2019). Pemanfaatan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Pembangunan Perekonomian Desa. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 3(2), 251. <https://doi.org/10.25072/jwy.v3i2.256>
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77. <https://doi.org/10.1108/09513579510146996>
- Indrawati, N. (2009). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Annual Report Serta Pengaruhnya Terhadap Political Visibility dan Economic Performance. *Pekbis Jurnal*, 1(1), 1–11.
- Koolwal, N., & Khandelwal, S. (2019). Corporate Social Responsibility (CSR) Implementation in Oil & Gas Industry: Challenges and Solutions. *SSRN Electronic Journal*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3358059>
- Li, K., Khalili, N. R., & Cheng, W. (2019). Corporate social responsibility practices in China: Trends, context, and impact on company performance. *Sustainability (Switzerland)*, 11(2), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su11020354>
- Liang, H., & Renneboog, L. (2016). On the Foundations of Corporate Social Responsibility. *The Journal of Finance*, 72(2), 853–910.
- Metzker, Z., & Zvarikova, K. (2021). The Perception of Company Employees by Smes With Csr Concept Implementation. *International Journal of Entrepreneurial Knowledge*, 9(1), 81–96. <https://doi.org/10.37335/ijek.v9i1.128>
- Ngoepe-Ntsoane, M. J. (2018). Perspectives on corporate social responsibility as a route to citizen empowerment. *Development Southern Africa*, 35(4), 419–431. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2018.1428084>
- Pertiwi, I. D. A. E., & Ludigdo, U. (2019). Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 4(3), 330–507. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.10>
- Purnami, A. A. S., Selamat, I. K., & Sudarmini, K. (2019). Strategi Pengembangan CSR LPD dalam Upaya Penguatan Implementasi Tri Hita Karana dan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada LPD di Kecamatan Kintamani) Anak. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 18(2), 75–81.
- Purwati, D. K. I., & Tenaya, A. I. (2018). Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Filosofi Tri Hita Karana pada Lembaga Perkreditan Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(3), 2203–2229. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p22>
- Ratih, I. D. A., & Damayanthi, I. G. A. E. (2016). Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 1510–1538.
- Rumambi, H., K., S., T., & J.Marentek, S. (2018). The Implementation Model of Corporate Social Responsibility (CSR): An Indonesian Perspective. *International Journal of Academic Research in*

- Business and Social Sciences*, 8(10), 761–773.
- STELLA, S., KHARISMAR, E., & PUTRI, D. I. (2021). Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Terdaftar Di Indeks Sri-Kehati. *Media Bisnis*, 12(2), 107–118. <https://doi.org/10.34208/mb.v12i2.915>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (P. D. Sugiyono (ed.)). ALFABETA, CV.
- Suhadi, A., A.R.Febrian, & S.Turatmiyah. (2014). Model Corporate Social Responsibility (Csr) Perusahaan Tambang Batubara Di Kabupaten Lahat Terhadap. *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 14(1), 72–82.
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah Konsep & Aplikasi Corporate Social Responsibility (CSR)*. Fascho Publishing.
- Yanti, N. K. A. G., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 1752–1779. <https://doi.org/10.17509/jpak.v10i1.43091>
- Yusra, I., & Dwizanita, P. (2022). *Corporate Governance Moderates the Relationship Between Corporate Social Responsibility (CSR) and Corporate Risk to Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. 2(2), 358–369. <https://doi.org/10.46306/bbijbm.v2i2.61>